

## **PENGALAMAN MASYARAKAT SUKU LAUT TENTANG PENANGANAN KEGAWATDARURAT AKIBAT SENGATAN HEWAN LAUT BERBISA DI PESISIR KABUPATEN BINTAN, KEPULAUAN RIAU**

*The Experience of Marine Tribe Communities Regarding Handling  
Emergencies Due to Venomous Marine Animal Strings on The  
Coast of Bintan Regency, Riau Islands*

**MUTHIA DELIANA<sup>1</sup>, DEWI PUSPARIANDA<sup>2</sup>, RIMA NOVIA PUTRI<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>POLTEKKES KEMENKES TANJUNGPINANG, JALAN ARIEF RAHAMAN HAKIM  
NO.1 KEL.TANJUNG AYUN SAKTI KEC. BUKIT BESTARI, KOTA  
TANJUNGPINANG, KEPULAUAN RIAU.  
e-mail: Muthia@poltekkes-tanjungpinang.ac.id

DOI: 10.35451/jkf.v6i1.1892

### **Abstrak**

Keberadaan Kabupaten Bintan dikelilingi oleh lautan yang merupakan ekosistem hewan laut. Salah satunya adalah hewan laut berbisa seperti ikan sembilang, ikan lepu, ubur-ubur dan lainnya. Kabupaten Bintan ini mempunyai masyarakat suku laut yang tinggal dipesisir dan memiliki budaya tersendiri dalam kehidupan bermasyarakatnya termasuk pengobatan akibat sengatan hewan laut berbisa. Penanganan kegawatdaruratan akibat sengatan hewan laut berbisa harusnya dilakukan dengan penanganan medis. Hasil studi lapangan masih dijumpai masyarakat suku laut yang menggunakan penanganan dengan tradisional. Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi pengalaman masyarakat suku laut tentang penanganan kegawatdaruratan akibat sengatan hewan laut berbisa di pesisir Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau. Metode yang digunakan yaitu studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan *In-depth Interview*. Partisipan sebanyak 10 orang suku laut yang pernah terkena sengatan hewan laut berbisa. Di Desa Panglong, Kabupaten Bintan, kepulauan Riau secara *purposive sampling*. Data penelitian diolah menggunakan pendekatan *Colaizzi*. Hasil dari penelitian ini didapatkan 4 tema yaitu 1) mengupayakan penanganan awal dengan praktik manipulatif atau berbasis tubuh dalam mengurangi efek sengatan hewan laut berbisa, 2) praktik berbasis biologi paling umum digunakan dalam penanganan kegawatdaruratan akibat sengatan hewan laut berbisa, 3) memadukan kepercayaan yang dianut dengan praktik CAM dalam Penanganan kegawatdaruratan akibat sengatan hewan Laut berbisa, 4) Mengatasi penanganan yang tidak efektif ke fasilitas pelayanan medis dalam mencari kesembuhan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah masyarakat suku laut mempunyai pengalaman menggunakan pengobatan tradisional yang berdasarkan kepercayaan suku tersebut dan memilih penanganan medis bila penanganan awal tidak efektif. Diharapkan setelah penelitian ini dapat dilakukan penyuluhan tentang penanganan kegawatdaruratan akibat sengatan hewan laut berbisa yang bekerjasama dengan pelayanan kesehatan setempat.

**Kata kunci:** Pengalaman, Suku Laut, Kegawatdaruratan, Hewan Laut berbisa.

### **Abstract**

*The existence of Bintan Regency is surrounded by the ocean which is an ecosystem of marine animals. One of them is venomous marine animals such as constipated fish, lepu fish, jellyfish and others. Bintan Regency has a sea tribe community that lives on the coast and has its own culture in social life including treatment due to venomous marine animal stings. Handling emergencies due to venomous marine animal stings should be done with medical treatment. The results of field studies still found sea tribe communities who use traditional treatments. The purpose of this study was to explore the experiences of the sea tribe community regarding the handling of emergencies due to venomous marine animal stings on the coast of Bintan Regency, Riau Islands. The method used was a qualitative study with a phenomenological approach. Data collection was conducted with In-depth Interview. Participants were 10 marine tribesmen who had been stung by venomous marine animals. In Panglong Village, Bintan Regency, Riau Islands by purposive sampling. The research data were analyzed using the Colaizzi approach. The results of this study obtained 4 themes, namely 1) seeking initial treatment with manipulative or body-based practices in reducing the effects of venomous marine animal stings, 2) biological-based practices are most commonly used in handling emergencies due to venomous marine animal stings, 3) combining beliefs with CAM practices in handling emergencies due to venomous marine animal stings, 4) overcoming ineffective treatment to medical service facilities in search of healing. The conclusion of this study is that the sea tribe community has experience using traditional medicine based on the tribe's beliefs and choosing medical treatment if the initial treatment is not effective. It is hoped that after this study, counseling can be conducted on emergency treatment due to venomous marine animal stings in collaboration with local health services.*

**Keywords:** Experience, Sea Tribe, Emergencies, Venomous Marine Animals.

### **1. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara Kepulauan terbesar di dunia serta memiliki potensi kelautan dan perikanan yang besar (DirJen pengelolaan ruang laut, 2020). Provinsi Kepulauan Riau mempunyai luas wilayah 251.810 km<sup>2</sup> dimana 96% diantaranya merupakan lautan. Kepulauan Riau memiliki ekosistem terumbu karang dengan keragaman biota laut sehingga berpotensi dalam pengembangan daerah wisata bahari dan mata pencaharian masyarakat pada umumnya adalah nelayan, salah satunya Pulau Bintan. Selain itu, suku yang banyak terdapat di Kabupaten

Bintan adalah suku melayu yang tinggal di pesisir laut (Baren litbang Prov Kepri, 2021). Suku laut bermukim dan berpindah-pindah di gugusan pulau terpencil sebagai pengembara yang terdapat di wilayah Kepulauan Riau. Masyarakat suku laut dapat bertahan hidup dan melakukan praktek budaya berupa pengetahuan asli dan yang bermuatan sains berupa pengetahuan, magis dan sains yang saling berkaitan termasuk dalam pengobatan akibat sengatan hewan (Cynthia,1997 dalam Basuki, 2020). Beberapa biota laut yang ada di Kabupaten Bintan adalah hewan laut berbisa yang dapat menyerang manusia. Sengatan hewan

laut berbisa merupakan kondisi kegawatdaruratan yang dapat mengancam nyawa (Nekada, Amestiasih, & Widayati, 2020).

Berdasarkan data dari Rumah sakit daerah kepulauan seribu didapatkan penyebab sengatan tersering adalah ikan lepu (50%), sengatan ubur-ubur (25%), dan selebihnya sengatan ikan pari, bulu babi, ikan sembilang, dan ular laut (Habib, Nugroho, Amansyah, & Pramana, 2018). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Kawal, Kabupaten Bintan didapatkan angka kejadian sengatan hewan laut berbisa dalam sebulan sebanyak 3-4 kejadian (Rekam medik Puskesmas Kawal, 2021).

Penelitian yang dilakukan Remigante, Costa, Morabito, La Spada, Marino, & Dossena, (2018) tentang opsi pertolongan pertama saat sengatan racun *scyphozoa* adalah dengan membilas area sengatan dengan cuka (asam asetat 5%), memberikan kompres hangat/perendaman dengan air hangat pada area sengatan, dan memberikan lidokain. Sedangkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada 2 orang masyarakat yang tinggal di Pesisir Desa Berakit (orang laut), Kabupaten Bintan didapatkan biasanya korban sengatan ikansebilang atau pun ikan lepu diberikan air penawar dari daun-daunan dan bacaan.

Hasil penelitian didapatkan data Ruang IGD Puskesmas Kawal priode Agustus 2018 - Desember 2020 terdapat 38 kasus dengan kejadian kegawatdaruratan akibat sengatan hewan laut berbisa umumnya disebabkan oleh sengatan Ikan seperti ikan lepuh sejumlah 33 orang (86.84% (Deliana, Pusparianda, Santa Novita, 2022). Hal ini menunjukkan masih adanya penggunaan terapi alternatif dalam penanganan sengatan hewan laut berbisa. Dalam kondisi

kegawatdaruratan seperti ini, penting dilakukan tindakan keperawatan yang tepat, sehingga tidak terjadi dampak yang lebih parah, kecacatandan bahkan kematian. Untuk itu, perlu digali lebih dalam agar terlihat gambaran pengalaman masyarakat suku laut tentang penanganan kegawatdaruratan akibat sengatan hewan laut berbisa di pesisir Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau. Hal ini berkaitan dengan peran perawat dalam melakukan asuhan keperawatan secara holistik dan berkelanjutan, dan tidak hanya berfokus pada tindakan kuratif, melainkan tetap memperhatikan tindakan promotif, preventif, dan rehabilitatif (Suhartini, 2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman masyarakat suku Laut tentang penanganan kegawatdaruratan akibat sengatan hewan laut berbisa di pesisir Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau.

## 2. METODE

Metode Penelitian ini yaitu studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data awal di Ketua RT 01, RW01, Panglong, Desa berakit Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau. Penelitian dilakukan pada bulan Mei - September 2023. Partisipan dipilih dengan *purposive sampling* dengan kriteria: 1) bersedia menjadi partisipan, 2) masyarakat laut yang tinggal di Kabupaten Bintan, 3) Dapat berkomunikasi, 4) usia 18 tahun ke atas, 5) pernah disengat atau mengobati korban sengatan hewan laut berbisa. Jumlah Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang masyarakat suku laut dan telah mencapai saturasi data pada partisipan ke 9. Sebelum melakukan penelitian protokol penelitian ini sudah lulus uji etik dari Komite Etik Penelitian

Universitas Alma Ata dengan nomer KE/AA/VIII/10111196/EC/2023.

Peneliti mencari partisipan sesuai dengan kriteria yang adadan melakukan *prolonged engegement* sebanyak 1 kali kunjungan di rumah sebelum melakukan wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interviews*) sebanyak 1-2 kali selama 25 -40 menit dengan menggunakan *Voice Recorder* SONY ICD-PX470, *Field note*, dan panduan wawancara sebanyak 5 butir pertanyaan. Panduan wawancara ini sebelumnya telah di uji validitasnya dengan 3 orang *Expert* di bidang kualitatif dengan nilai  $CVI=0,825$ . Setiap wawancara akan direkam dan dibuatkan transkrip wawancara dan dianalisa menggunakan pendekatan metode *Colaizzi* menggunakan *software QDAMiner 6.0.11*. Penelitian ini didani oleh DIPA Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang.

### 3.HASIL

#### a. Karakteristik Partisipan

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Masyarakat suku Laut Panglong, Desa Berakit, Kabupaten Bintan

Karakteristik Partisipan	Partisipan	
	N	(%)
<b>Umur :</b>		
20-35 tahun	3	30
36-50 tahun	7	70
<b>Jenis Kelamin:</b>		
Laki-laki	7	70
Perempuan	3	30
<b>Pekerjaan :</b>		
Nelayan	8	80
Nelayan & IRT	2	20
<b>Pendidikan :</b>		
Tidak sekolah	9	90
Tidak Tamat S.Dasar	1	10
<b>Pengalaman terkena sengatan :</b>		

1-5 kali	2	20
6-10 kali	4	40
>10 kali	4	40

Berdasarkan karakteristik partisipan menunjukkan bahwa mayoritas responden kelompok umur 26-35 tahun (dewasa awal) sebanyak 7 orang (70%). Hasil penelitian juga didapat berjenis kelamin laki-laki yaitu 7 orang (70%). Pekerjaan partisipan dalam penelitian ini didapatkan 8 orang Nelayan (80%). Hasil ini sejalan dengan penelitian tetang masyarakat pesisir dan penerapan strategi konservasi sebagian besar masyarakat yang tinggal dipesisir bekerja sebagai nelayan tangkap (Winata & Yuliyana, 2010). Pada pendidikan terlihat bahwa hampir seluruhnya tidak sekolah yaitu 9 orang (90%).

Dari hasil penelitian ini didapatkan hampir sebagian partisipan mempunyai pengalaman terkena sengatan hewan laut berbisa lebih dari 10 kali (40%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haq, (2021) yaitu beberapa potensi bahaya saat melaut, pencegahan, dan pengendaliannya pada Nelayan Suku Mandar dikecamatan Banggae Kabupaten Majene adalah rersengat atau tergigit biota laut, tertusuk duri ikan.

#### b. Tema dari hasil Interview

Hasil penelitian ini menggambarkan beberapa tema berdasarkan pengalaman masyarakat suku laut dalam penanganan kegawatdaruratan akibat sengatan hewan laut berbisa di pesisir Kabupaten Bintan, kepulauan Riau. Proses analisa tematik dalam penelitian ini didapatkan 4 tema dan 12 subtema yang saling berkaitan sebdasarkan data dari partisipan.

Tabel 2. Tema dan Sub tema

1) mengupayakan penanganan awal                         kita mau injak dia, durinya berdiri

Tema	Sub tema
Mengupayakan penanganan awal dengan praktik manipulatif atau berbasis tubuh dalam mengurangi efek sengatan hewan laut berbisa.	hewan laut yang mempunyai duri dan cairan sengat memiliki toksin. Penanganan Awal berupa yang ada disekitar
Praktik berbasis biologi merupakan salah satu penanganan kegawatdaruratan akibat sengatan hewan laut yang paling sering digunakan.	Memanfaatkan tubuh untuk menangani Penanganan berbasis biologi yang bersumber dari tumbuhan Penanganan berbasis biologi yang bersumber dari hewan
Memadukan kepercayaan yang dianut dengan praktik CAM dalam penanganan kegawatdaruratan akibat sengatan hewan laut berbisa	Praktik yang dapat dipercayai oleh orang sekitar Praktik Naturopati yang dipadukan dengan kepercayaan
Mengatasi penanganan yang tidak efektif ke fasilitas medis dalam mencari kesembuhan	Menggunakan pengobatan medis Sumber pengobatan turun temurun Penanganan bersifat sementara dan cenderung tidak efektif Kurang nya persiapan pada saat melaut Kurang nya informasi/tenaga dalam penanganan
dengan praktik manipulatif atau berbasis tubuh dalam mengurangi efek sengatan hewan laut berbisa, 2) praktik berbasis biologi paling umum digunakan dalam penanganan kegawatdaruratan akibat sengatan hewan laut berbisa, 3) memadukan kepercayaan yang dianut dengan praktik CAM dalam Penanganan kegawatdaruratan akibat sengatan hewan Laut berbisa, 4) Mengatasi penanganan yang tidak efektif ke fasilitas pelayanan medis dalam mencari kesembuhan.	
Tema 1. Mengupayakan penanganan awal dengan praktik manipulatif atau berbasis tubuh dalam mengurangi efek sengatan hewan laut berbisa.	<p>1.hewan laut yang mempunyai duri dan cairan sengat memiliki toksin. Hewan laut yang umumnya menyengat adalah ikan lepu, ikan pari, ikan sembilang dan ubur-ubur. “...Duri ikan lepu, duri juga seperti kita bilang lepu lah lepu kan kalau dia kan misalnya di batu ni, di batu gitu jadi kita tetusuk situ...” (P1)</p> <p>2.Penanganan Awal berupa yang ada disekitar Penanganan awal sangat menentukan apakah toxin yang ada pada duri atau tentakel hewan laut dapat menyebar dengan segera. Partisipan melakukan peanganan awal dengan mengikat di atas bagian terdekat hingga toxin tidak menyebar, memberikan tekanan dengan menekan agar racun keluar atau menepuk, mencabut duri yang mengandung toxin. “...Kakak buat itulah seperti yang kakak bilang tadi, kakak ambil kain baju yang kakak pakai, kan 2 lapis ambil 1 nya ikat jangan sampai dia naik kesini...” (P1)</p>
1.1.hewan laut yang mempunyai duri dan cairan sengat memiliki toksin. Hewan laut yang umumnya menyengat adalah ikan lepu, ikan pari, ikan sembilang dan ubur-ubur. “...Duri ikan lepu, duri juga seperti kita bilang lepu lah lepu kan kalau dia kan misalnya di batu ni, di batu	<p>3.Memanfaatkan tubuh untuk menangani. Masyarakat suku laut menggunakan rambut untuk membuang toxin dan memakai air seni untuk</p>



menghilangkan toxin dari sengatan hewan laut tersebut.

"...air kencing kita sendiri, pun boleh dijadikan obat dia..." (P5)

Tema 2. Praktik berbasis biologi merupakan salah satu penanganan kegawatdaruratan akibat sengatan hewan laut yang paling sering digunakan.

1. Penanganan berbasis biologi yang bersumber dari tumbuhan

"...Kalo kami biasanya menggunakan obat sendiri, seperti daun sirih atau daun bakau, karena daun-daun itu untuk membunuh racun..." (P6).

2. Penanganan berbasis biologi yang bersumber dari hewan

"...Kalau dapat tuan die tu kan kami belah ambil hati dia makan mentah..." (P7)

Tema 3. Memadukan kepercayaan yang dianut dengan praktik CAM dalam penanganan kegawatdaruratan akibat sengatan hewan laut berbisa

1. Praktik yang dapat dipercayai oleh orang sekitar

"...dijampi jugak cuma ya barang barang itu kan kadang-kadang kena yang bagus cepat dia kan satu jam aja kita rasa reda, ha waktu tu kena langsung orang tua itu ada orang tua pintar disuruh copot dia dijampi dia mungkin dia ada obat kan, ada sekitar satu jam itu sembuh..." (P8)

2. Praktik Naturopati yang dipadukan dengan kepercayaan

"...haa asam jawa tu yang makan tu, kitaa asam tu kita tarok sama air putih dikit haa baru kita sapu lah di tempat yang kena untuk menghilangkan panas, sambil jampi la..." (P3)

Tema 4. Mengatasi penanganan yang tidak efektif ke fasilitas medis dalam mencari kesembuhan

1. Menggunakan pengobatan medis

"...Tak ade, langsung bawa ke klinik ha langsung disuntik bius ha ilang. Tapi tinggal membengkak ini dia gak bisa ilang kalo kita tak ambil obat yang saya bilang buat buang bengkak namanya tu itulah sambil saya mecah gini kan tak dapat diambek..." (P4)

2. Sumber pengobatan turun temurun

"...ha' a ntah betul ntah tidak kite tak tau turun temurun tapi ee, kite ambik daun setu kita ikat disini supaya sakit die tak naik ke atas, kalau tidak diikat disini nanti dia naik bengkak sampai sini..." (P4)

3. Penanganan bersifat sementara dan cenderung tidak efektif

"...Tak ada, kalau ini (untuk menganani sengatan hewan laut) tak ada mempan jompa-jampi..." (P9)

4. Kurangnya persiapan pada saat melaut

"...iye pasrah ajelah... obat taka da, apa taka da di laot mana ada obat..." (P9)

5. Kurangnya informasi/tenaga dalam penanganan

"...jadi kalau kita tidak ada petuah dari orang tua itu memang sangat kendala kita memang tak bisa kerja yang jelas, harus ada petuah dari orang orang tua kita terdahulu..." (P8)

#### 4. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman masyarakat suku Laut tentang penanganan kegawatdaruratan akibat sengatan hewan laut berbisa di pesisir Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau.

**Tema 1.** Hewan laut yang banyak menyengat pada penelitian ini adalah ikan lepu, ikan pari, ikan sembilang dan ubur-ubur. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muntasib dkk (2018) menunjukkan potensi bahaya pada masyarakat dikawasan pantai Pangandaran adalah

Monyet ekor panjang (14%), Ubur-ubur (12%), Karang 3%), ular laut (13%), bulu babi (7%), ikan lepu ayam (2%) dan ikan lepu Batu (2%).

Penanganan awal pada penelitian ini adalah mengikat dengan baju, tali dan meyiram dengan air seni di tubuh yang tersengat hewan laut berbisa. Hal ini kurang tepat karena apabila terlalu kuat dalam mengikat dapat menghentikan peredaran darah. Sedangkan penggunaan air seni tidak dianjurkan karena dapat menambah mikroorganisme yang masuk pada luka.

Hasil penelitian ini dibertentangan dengan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Linggar dkk, (2023) yaitu penanganan awal dari sengatan hewan laut berbisa di Maluku Tengah adalah dengan mencampurkan asam cuka (cuka makan) dengan air dengan pengenceran 4 kali. Hal ini dilakukan untuk mengurangi toxin yang di hasilkan oleh hewan laut tersebut.

**Tema 2.** Sebagian partisipan pada penelitian ini mengolah bagian tumbuhan dan hewan dengan berbagai cara, meliputi di oles, ditempel (dikompres) atau dimakan mentah. Hal ini dilakukan untuk dapat mengurangi efek dari toxin yang telah ada di tubuh partisipan yang terkena sengatan. Pengolahan tumbuhan dan hewan ini untuk dijadikan obat penawar racun mengacu pada kepercayaan masyarakat suku laut. Hal ini sejalan dengan studi etnofarmasi tanaman yang berkhasiat obat pada suku Banggai Laut, cara pengolahan tanaman obat direbus, diremas, ditumbuk, dan dikukus, cara penggunaannya yaitu diminum, ditempelkan, digosok dan mandi uap. (Simbite, 2023).

**Tema 3.** Hasil penelitian ini didapatkan bahwa masyarakat suku laut umumnya menggunakan jampi-jampi dalam penanganan

keawatdaruratan akibat sengatan hewan laut berbisa. Namun juga beberapa masyarakat yang sudah terpapar dengan perkembangan teknologi tetap menggunakan pengobatan medis dalam penanganan kegawatdaruratan akibat sengatan hewan laut berbisa. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Martiyana & Handayani (2015) tentang studi etnografi perilaku mencari pengobatan penyakit tidak menular di desa Sulaho, Kecamatan Lasusua kabupaten Kolaka Utara didapatkan hasil Dukun (sanro) umumnya menjadi rujukan utama bagi pencarian pengobatan PTM, sebelum seseorang memeriksakan diri ke petugas kesehatan.

**Tema 4.** Masyarakat suku laut pada penelitian ini sebagian langsung ke puskesmas/ klinik/ rumah sakit bila terkena sengatan hewan laut. Namun sebagian lagi melanjutkan ke rumah sakit/klinik/puskesmas/matri apabila penanganan awal sudah tidak efektif lagi. Umumnya luka akibat sengatan sudah parah dan waktu penyembuhan menjadi lama. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Deliana, Suza & Tarigan (2019) Pengalaman pasien kanker stadium lanjut dalam mencari penanganan di Medan pada umumnya menggunakan *Complementer Alternatif Therapy* (CAM) terlebih dahulu sebelum memilih penanganan medis.

Penanganan yang paling sering dipakai masyarakat suku laut dalam penangananan kegawatdaruratan akibat sengatan hewan laut berbisa di pesisir kabupaten Bintan adalah dengan mengikat bagian tubuh yang terkena sengatan dengan tali atau kain atau daun setu. Hal ini diyakini masyarakat agar bisa dari sengatan hewan laut tidak akan menyebar ke bagian tubuh yang lain. Hal ini didukung oleh hasil riset Pandey & Upadhyay, (2020) menunjukkan racun

ikan dapat membuat terjadinya hemolitik, kardiovaskular, dan membuat penyumbatan pada fungsi saraf dan kontraksi otot polos.

## 5. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah masyarakat suku laut mempunyai pengalaman menggunakan pengobatan tradisional yang berdasarkan kepercayaan suku tersebut dan memilih penanganan medis bila penangan awal tidak efektif. Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu dari segi bahasa yang agak sulit dipahami, sehingga perlu waktu untuk wawancara memvalidasi ke partisipan. Diharapkan setelah penelitian ini dapat dilakukan penyuluhan tentang penanganan kegawatdaruratan akibat sengatan hewan laut berbisa pada masyarakat suku laut dan bekerjasama dengan pihak Puskesmas/Pelayanan kesehatan untuk melakukan penyuluhan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyani, E. N. P., & Rustiawan, A. (2019). Analisis Pemanfaatan Puskesmas Wisata Ujung Genteng Sebagai Alat Promosi Keselamatan Wisata Pantai.
- Ambarwati, G. Y. (2018). Toksisitas Racun Physalia Utriculus Dari Perairan Papuma Jember Terhadap Eritrosit Secara in Vitro. Skripsi. Universitas Jember
- Amraeni, Y., & Nirwan, M. (2021). Sosial Budaya Kesehatan Dan Lingkungan Masyarakat Pesisir Dan Tambang. Penerbit NEM.
- Ariga, R. A., & Kp, S. (2020). Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan dalam Berbagai Usia Seri Buku Ajar: Konsep Dasar Keperawatan. Deepublish.
- Badan pusat statistik kabupaten Bintan. (2023). Kabupaten Bintan Dalam Angka 2023. <https://bintankab.bps.go.id/publication/2023/02/28/e33541fefb90ff>
- [8e2bac6534/kabupaten-bintan-dalam-angka-2023.html](https://doi.org/10.24127/8e2bac6534/kabupaten-bintan-dalam-angka-2023.html)
- Barenlitbang Provinsi Kepulauan Riau. (2021). Potensi Kepri. Diperoleh <https://barenlitbangkepri.com/potensi-kepri/>
- Basuki, A. (2020). Identifikasi Pengetahuan Asli Masyarakat Orang Laut Untuk Pembelajaran Sains. Jurnal Pendidikan pesisir Kajian teori, konsep, hasil penelitian dan fenomena pendidikan wilayah pesisir. VII(1), ISSN 2354-9475
- Deliana, M., Pusparianda, D., & Santa Novita, Y. S. (2022). Kejadian Kegawatdaruratan Akibat Sengatan Hewan Laut Berbisa di Kabupaten Bintan Kepulauan Riau. Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika), 8(2), 60-63.
- Deliana, M., Suza, D. E., & Tarigan, R. (2019). Advanced Stage Cancer Patients Experience in Seeking Treatment in Medan, Indonesia. Open Access Maced J Med Sci. 2019 Jul 15; 7 (13): 2194-2203.
- Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut, (2020). Konservasi Perairan Sebagai Upayamenjaga Potensi Kelautan dan Perikanan Indonesia diperoleh <https://kkp.go.id/djprl/artikel/21045-konservasi-perairan-sebagai-upaya-menjagapotensi-kelautan-dan-perikanan-indonesia>
- Habib, H., Nugroho, Y. D., Amansyah, F., & Pramana, G. A. (2018). Characteristics of Marine Envenomation Cases in Kepulauan Seribu District Hospital, Indonesia. Cermin Dunia Kedokteran, 45(12), 887-891.
- HAQ, I. N. (2021). Potensi Bahaya Saat Melaut, Pencegahan, dan Pengendaliannya pada Nelayan Suku Mandar di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Skripsi
- Linggar, E. Z., Asmin, E., Astina, A., Tuakia, A. S., Kailola, N., & Mainase, J. (2023). Penanganan Awal Dari Sengatan Hewan Laut di Maluku Tengah. JMM (Jurnal



- Masyarakat Mandiri), 7(2), 1886-1894.
- Martiyana, C., & Handayani, L. (2015). Health Seeking Behaviour of Non-Communicable Disease in Sulaho Village, Lasusua Sub District, North Kolaka Regency. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 18(4), 20964.
- Muntasib, E. H., Ulfah, M. M., Samosir, A., & Meilani, R. (2018). Potensi Bahaya Bagi Keselamatan Pengunjung Di Kawasan Wisata Pantai Pangandaran Kabupaten Pangandaran Jawa Barat. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental management)*, 8(1), 15-25.
- Nanda Agustina (2020). Manajemen Resiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Aktivitas Penyelaman Kelompok Nelayan Ikan Hias di Banyuwangi. Skripsi thesis. Universitas Airlangga.
- Nekada, C. D., Amestiasih, T., & Widayati, R. W. (2020, October). manfaat edukasi penanganan keracunan dan gigitan binatang beracun. In *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati e-ISSN (Vol. 5, No. 2, pp. 119-128)*.
- Pandey, S., & Upadhyay, R. K. (2020). The fish venom toxins: natural source of pharmaceuticals and therapeutic agents "Pharmaceutical and therapeutic uses of fish venom toxins. *International Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*, 1-14.
- Rekam Medis Puskesmas Kawal. 2021. Angka Kejadian Korban akibat Sengatan hewan laut berbisa.
- Remigante, A., Costa, R., Morabito, R., La Spada, G., Marino, A., & Dossena, S. (2018). Impact of scyphozoan venoms on human health and current first aid options forstings. *Toxins*, 10(4), 133.
- Sambite, F. T. (2023). Studi Etnofarmasi Tanaman Berkhasiat Obat Suku Banggai Kecamatan Banggai Tengah Kabupaten Banggai Laut Sulawesi Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Tadulako).
- Suhartini, S. (2019). Keperawatan Holistik dan Aplikasi Intervensi Komplementer. [http://eprints.undip.ac.id/72736/3/Buku\\_Insight\\_of\\_Holistic\\_Nursing\\_\(sudah\\_edit\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/72736/3/Buku_Insight_of_Holistic_Nursing_(sudah_edit).pdf)
- Winata, A., & Yuliana, E. (2010). Peran masyarakat pesisir dalam penerapan strategi konservasi sumberdaya laut (Kasus di Kelurahan Palabuhanratu, Kecamatan Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi). *Jurnal Matematika Sains dan Teknologi*, 11(2), 122-132.
- Wassalwa, M. (2021). Analisis Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Dilihat Dari Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Di Tanjung Balai (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).